

EKUIVALENSI LEKSIKAL DALAM WACANA NOVEL PERAHU KERTAS KARYA DEWI 'DEE' LESTARI: SUATU KAJIAN WACANA

Ayu Ashari

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemunculan ekuivalensi leksikal dalam wacana novel *Perahu Kertas* karya Dewi „Dee“ Lestari. Penelitian ini dilakukan di Jakarta mulai Februari hingga Juni 2014, dengan wacana novel *Perahu Kertas* sebagai objeknya. Peneliti sendiri sebagai instrumen dibantu dengan tabel analisis kerja. Fokus penelitian ini adalah pemarkah kohesi leksikal ekuivalensi leksikal. Ekuivalensi leksikal yang diteliti meliputi ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat derivasi, dan ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat infleksi. Ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat derivasi terdiri dari 9 proses, yaitu prefiks-prefiks, sufiks-prefiks, konfiks-prefiks, klofiks-prefiks, prefiks-sufiks, prefiks-konfiks, klofiks-konfiks, prefiks-klofiks, dan sufiks-klofiks. Ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat infleksi juga terdiri dari 9 proses, yaitu prefiks-prefiks, konfiks-prefiks, prefiks-sufiks, sufiks-sufiks, klofiks-sufiks, prefiks-konfiks, konfiks-konfiks, prefiks-klofiks, dan klofiks-klofiks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan di dalam wacana novel *PerahuKertas* yang terdiri dari 17 bab, terdapat 68 paragraf, 262 kalimat, 200 pasangan kalimat, dan 100 pemarkah kohesi leksikal ekuivalensi leksikal. Kemunculan ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat infleksi lebih banyak yaitu 68 kemunculan, kemunculan terbanyak adalah prefiks-prefiks 34 kemunculan, dan tersedikit muncul adalah prefiks-sufiks, klofiks-sufiks, prefiks-konfiks, dan prefiks-klofiks masing-masing 1 kemunculan. Kemunculan ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat derivasi lebih sedikit yaitu 32 kemunculan, dengan yang terbanyak muncul adalah sufiks-prefiks 10 kemunculan, dan tersedikit muncul adalah klofiks-konfiks dan prefiks-klofiks masing-masing 1 kemunculan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kemunculan ekuivalensi leksikal dalam wacana novel *Perahu Kertas* yang mengalami proses afiksasi dan bersifat infleksi lebih banyak dibandingkan dengan kemunculan ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat derivasi.

Kata Kunci : Ekuivalensi Leksikal, Wacana Novel *Perahu Kertas*.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 2007:33). Sebagai alat identifikasi diri, setiap individu dibekali dengan kemampuan berbahasa yang dinamis, dan sesuai dengan perkembangan kebahasaan saat ini. Berbagai hal baru dalam berbahasa mengingatkan kembali pada sifat-sifat bahasa yang begitu luas. Sebagai alat berekspresi bagi setiap individu, Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam kaitannya di berbagai ranah ilmu kebahasaan. Salah satu dari ilmu kebahasaan tersebut adalah analisis wacana. Analisis wacana dipandang

sebagai kecenderungan baru dalam telaah bahasa secara alami. Dikatakan demikian karena analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, sebagaimana telah ditegaskan oleh Halliday dan Hasan (1992:6) bahwa jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks (Suwandi, 2008:145). Dilihat dari realitas berbahasa bila dikaitkan dengan analisis wacana, maka kegiatan berbahasa dalam media komunikasi dapat dibedakan atas wacana lisan dan wacana tulisan.

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka di dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang dapat dipahami oleh pembaca dalam wacana tulis atau oleh pendengar dalam wacana lisan. Sebagai satuan gramatikal tertinggi, dapat dikatakan bahwa wacana dibentuk melalui kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Untuk itu agar dapat dipahami oleh pembaca terutama dalam wacana tulisan, maka dibutuhkan kohesi dan koherensi antarkalimat. Ekuivalensi leksikal terdapat di dalam kohesi leksikal, adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Dengan demikian ekuivalensi leksikal merupakan hubungan pengulangan dua buah kata dasar atau morfem dasar yang sepadan dalam satu lingkungan yang sama, dengan kelas kata yang sama dan melalui proses afiksasi. Proses afiksasi tersebut akan menentukan berubah atau tidaknya kelas kata pada kalimat sebelum dengan kalimat sesudahnya, yaitu derivasi dan atau infleksi. Semua proses tersebut tidak menghilangkan ide cerita pada kalimat sebelum dengan kalimat sesudahnya.

Ekuivalensi leksikal yang merupakan pemarkah kohesi leksikal, dibutuhkan sebagai penjelas sebuah ide, dan sebagai penjaga keutuhan sebuah wacana. Kesenambungan kalimat-kalimat yang ada di dalam wacana, disatukan oleh sebuah ide dasar yang diperjelas dengan pengulangan sebuah kata dasar, yaitu dengan ekuivalensi leksikal. Pemarkah ekuivalensi leksikal merupakan salah satu perwujudan dari sebuah wacana yang padu. Ekuivalensi leksikal dapat ditemukan di media elektronik maupun media cetak, dengan melihat keutuhan kalimat yang memiliki kesepadanan makna kata dalam kesatuan paragrafnya. Salah satu dari media cetak yang dapat dianalisis menggunakan ekuivalensi leksikal adalah novel. Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan tokoh cerita (Suroto, 1989:19). Dalam karangan prosa yang disebut novel tersebut, akan menghadirkan teks yang memiliki jalan cerita berkesinambungan, hal tersebut berarti bahwa dari teks wacana novel dapat dikaji kaitan antarkalimat atau kohesi leksikal, di dalam kalimatnya juga dapat ditemukan pengulangan kata yang memiliki makna sepadan.

Wacana novel yang merupakan perwujudan dari fungsi bahasa, memiliki kaitan yang sangat erat dengan aspek ekuivalensi leksikal, di dalam sebuah wacana novel dapat ditemukan kalimat yang berkohesi dan berkoherensi. Selain itu, dalam wacana novel, kalimat yang berkohesi memiliki unsur pembentuk wacana di antaranya ekuivalensi leksikal yang berfungsi untuk mempertahankan topik atau tema jalan cerita novel tersebut, dan tidak mengubah keutuhan ide cerita. Novel *Perahu Kertas* karya Dewi „Dee“ Lestari merupakan salah satu novel yang memiliki karakteristik tersebut. Dalam beberapa paragraf novel *Perahu Kertas* banyak ditemukan unsur pengulangan kata pada kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya yang memiliki makna sepadan, hal tersebut dalam kajian wacana disebut dengan ekuivalensi leksikal. Sebagai novel yang populer di masyarakat, penulis novel tersebut yaitu Dewi „Dee“ Lestari merupakan salah satu novelis terkemuka di Indonesia. Dewi „Dee“ Lestari mendapat sejumlah penghargaan salah satunya

Khatulistiwa Literary Awards. Oleh karena karyanya yang terkemuka yaitu novel *Perahu Kertas* mengalami penjualan yang tinggi di masyarakat, maka novel ini juga difilmkan pada 16 Agustus 2012. Selain dari beberapa hal tersebut, ekuivalensi leksikal dalam novel *Perahu Kertas* melalui proses afiksasi sehingga pada akhirnya bersifat derivasi dan atau infleksi.

Contoh:

(1) *Mungkin aku harus jadi guru TK dulu, supaya punya **pembaca**.*

(2) *Minimal dongengku bisa **dibacakan** di kelas. (B4/69.3 dan 4).*

Pada contoh di atas, terdapat ekuivalensi leksikal *pembaca*, dan *dibacakan*.

Ekuivalensi leksikal tersebut melalui proses afiksasi yaitu dari prefiks *pem-*, ke klofiks *di-* *-kan*, sehingga kelas kata di antara keduanya memiliki perbedaan, *pembaca* memiliki kelas kata *nomina*, dan *dibacakan* memiliki kelas kata *verba*, dan sifat yang terjadi adalah derivasi dari nomina ke verba. Jadi, ekuivalensi leksikal pada contoh di atas, terdapat pada kalimat sebelum dengan kalimat sesudahnya yang berasal dari morfem dasar yang sama dan memiliki makna sepadan kemudian mengalami proses afiksasi, proses afiksasi tidak mengubah makna pada kedua kata tersebut. Berdasarkan beberapa uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan kemunculan ekuivalensi leksikal dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi „Dee“ Lestari. Selain itu penelitian mengenai ekuivalensi leksikal masih sangat jarang dilakukan dalam kajian wacana, dan novel sebagai objek penelitian ekuivalensi leksikal juga masih jarang digunakan secara umum. Dari penelitian kali ini diharapkan agar kriteria keutuhan wacana didapatkan secara spesifik dan terarah melalui ekuivalensi leksikal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah ekuivalensi leksikal dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi „Dee“ Lestari?” Penelitian terdahulu yang relevan mengenai ekuivalensi leksikal adalah Ekuivalensi Leksikal pada Wacana Program Berita Seputar Indonesia oleh Rudyanto Setia (2013). Pada penelitian tersebut objek yang digunakan sudah banyak dipakai dalam kajian wacana, yaitu dari program berita atau dari media jurnalistik cetak seperti koran dan majalah. Dalam penelitian tersebut analisis ekuivalensi leksikal masih kurang spesifik pada bagian infleksi dan proses afiksasi, sedangkan ekuivalensi leksikal menurut Sumarlam (2003:35) adalah sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Dari hal tersebut pula menurut Sumarlam ekuivalensi leksikal erat hubungannya dengan derivasi dan infleksi melalui proses afiksasi, sedangkan dalam penelitian Rudyanto Setia, ekuivalensi leksikal lebih ditekankan pada derivasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan ekuivalensi leksikal dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi „Dee“ Lestari. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta, waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada semester genap bulan Februari 2014 hingga Juni 2014. Objek atau korpus penelitian ini adalah wacana novel *Perahu Kertas*. Novel *Perahu Kertas* yang dikaji dari segi ekuivalensi leksikal merupakan novel karya Dewi „Dee“ Lestari yang terdiri dari 46 bab dengan jumlah 423 halaman. Dalam penelitian ini diambil secara urut dari bab 1 hingga bab 17 dengan jumlah 153 halaman. Korpus atau novel tersebut dipilih karena struktur tata bahasa yang baik, dan banyak ditemukan unsur hubungan pengulangan kata yang sepadan pada kalimat sebelum dengan kalimat sesudahnya, atau disebut ekuivalensi leksikal. Penelitian ini difokuskan pada ekuivalensi leksikal dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi „Dee“ Lestari. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu dengan tabel analisis kerja kemunculan ekuivalensi leksikal.

Kriteria analisis dalam penelitian ini adalah ekuivalensi leksikal yang mengalami afiksasi dan bersifat derivasi dan atau infleksi. Dalam ekuivalensi leksikal yang terdapat dalam wacana novel *Perahu Kertas*, ada beberapa kemungkinan pola proses afiksasi, di antaranya ekuivalensi leksikal yang mengalami afiksasi dan bersifat derivasi kemungkinan pola yang muncul adalah dari *prefiks ke prefiks*, *sufiks ke prefiks*, *konfiks ke prefiks*, *klofiks ke prefiks*, *prefiks ke sufiks*, *prefiks ke konfiks*, *klofiks ke konfiks*, *prefiks ke klofiks*, dan *sufiks ke klofiks*. Sementara untuk ekuivalensi leksikal yang melalui proses afiksasi dan bersifat infleksi, kemungkinan pola yang muncul adalah *prefiks ke prefiks*, *konfiks ke prefiks*, *prefiks ke sufiks*, *sufiks ke sufiks*, *klofiks ke sufiks*, *prefiks ke konfiks*, *konfiks ke konfiks*, *prefiks ke klofiks*, kemudian *klofiks ke klofiks*. Beberapa kemunculan tersebut didapat dari beberapa proses yang ada dalam afiksasi. Dengan demikian ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dapat dikenali secara rinci. Ekuivalensi leksikal merupakan hubungan dua buah kata dasar atau morfem dasar yang sepadan pada kalimat sebelum dengan kalimat sesudahnya yang berada di satu lingkungan yang sama. Dalam wacana tulis, ekuivalensi leksikal berada pada satu paragraf yang sama dan melalui proses afiksasi. Namun hal itu tidak mengubah makna dari ekuivalensi leksikal itu sendiri, tetapi untuk mempertahankan keutuhan topik atau tema dalam wacana. Dalam kaitannya dengan ekuivalensi leksikal yang memiliki konstruksi morfologis, maka akan ditentukan morfem dasar atau kata dasar kemudian dilihat bentuk afiksnya.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada morfem dasar atau kata dasar. Dalam proses afiksasi ini dapat bersifat derivatif dan atau inflektif. Dalam bahasa Indonesia ada enam jenis proses afiks, yaitu:

1. *Prefiks*, adalah afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, *me-*, *per-*, *di-*, *ter-*, *se-*, dan *ke*.
2. *Infiks*, adalah afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada awal suku kata, yaitu infiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-*.
3. *Sufiks*, adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan*, *-i-*, *-an*, *-nya*.
4. *Konfiks*, adalah afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, *ber-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *se-nya*.
5. *Klofiks*, yaitu kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya, tetapi pembubuhannya itu tidak sekaligus, melainkan bertahap, yaitu *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *di-kan*, *di-i*, *diper-*, *diper-kan*, *diper-i*, *terkan*, *ter-i*, *ter-per*, *teper-kan*, *teper-i*.
6. *Simulfiks*, afiks nasal yang direalisasikan dengan nasal *m-*, *n-*, *ny-*, *ng-*, dan *nge-*.

Dari hubungan pengulangan kata yang sepadan atau ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi tersebut, dapat ditentukan apakah bersifat derivasi dan atau infleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa dalam 17 bab novel *Perahu Kertas* terdapat 68 paragraf yang ditemukan unsur ekuivalensi leksikal, yang meliputi 200 pasangan kalimat, 100 kata dasar, dan 100 pemarkah kohesi leksikal ekuivalensi leksikal. Ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat derivasi sebanyak 32 kemunculan atau 32% dari 100 pemarkah kohesi leksikal ekuivalensi leksikal yang ditemukan, dengan rincian dari yang paling sering muncul hingga yang paling sedikit kemunculannya adalah, 1) sufiks-prefiks 10 kemunculan (10%), 2) prefiks-sufiks 7 kemunculan (7%), 3) prefiks-prefiks 4 kemunculan (4%), 4) prefiks-konfiks 3 kemunculan

(3%), jumlah kemunculan yang sama terdapat pada, 5) konfiks-prefiks 2 kemunculan (2%), 6) klofiks-prefiks 2 kemunculan (2%), 7) sufiks-klofiks 2 kemunculan (2%), lalu yang memiliki kemunculan terkecil dan relatif sama adalah, 8) klofiks-konfiks 1 kemunculan (1%), 9) prefiks-klofiks 1 kemunculan (1%).

Ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat infleksi lebih banyak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 68 kemunculan atau 68% dari 100 pemarkah kohesi leksikal ekuivalensi leksikal yang ditemukan, dengan rincian dari yang paling sering muncul hingga yang paling sedikit kemunculannya adalah, 1) prefiks-prefiks 34 kemunculan (34%), 2) sufiks-sufiks 12 kemunculan (12%), 3) klofiks-klofiks 10 kemunculan (10%), 4) konfiks-konfiks 6 kemunculan (6%), 5) konfiks-prefiks 2 kemunculan (2%), lalu untuk yang kemunculannya paling sedikit dan relatif sama adalah, 6) prefiks-sufiks 1 kemunculan (1%), 7) klofiks-sufiks 1 kemunculan (1%), 8) prefiks-konfiks 1 kemunculan (1%), dan 9) prefiks-klofiks 1 kemunculan (1%). Hasil penelitian dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi „Dee“ Lestari ini menunjukkan adanya fenomena ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat derivasi dan atau infleksi. Kemunculan ekuivalensi leksikal yang melalui proses afiksasi dan bersifat derivasi masih sedikit jumlahnya yaitu 32 kali dengan rincian dari yang terbesar kemunculannya hingga yang terkecil adalah ekuivalensi leksikal dengan proses afiksasi 1) sufiks ke prefiks, 2) prefiks ke sufiks, 3) prefiks ke prefiks, 4) prefiks ke konfiks, lalu kemunculan 5) konfiks ke prefiks, 6) klofiks ke prefiks, dan 7) sufiks ke klofiks, memiliki kecenderungan yang sama yaitu 2 kemunculan, dan yang paling sedikit muncul adalah ekuivalensi leksikal dengan proses 8) klofiks ke konfiks, dan 9) prefiks ke konfiks dengan 1 kali kemunculan.

Sedikitnya kemunculan ekuivalensi leksikal yang mengalami afiksasi dan bersifat derivasi dalam wacana novel ini adalah karena pola pikir penulis novel yang selalu mempertahankan makna cerita dalam beberapa paragrafnya. Kemunculan ekuivalensi leksikal yang mengalami afiksasi dan bersifat infleksi lebih banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 68 kali, dengan rincian ekuivalensi leksikal dengan proses afiksasi terbanyak adalah 1) prefiks ke prefiks, 2) sufiks ke sufiks, 3) klofiks ke klofiks, 4) konfiks ke konfiks, 5) konfiks ke prefiks, sedangkan untuk ekuivalensi leksikal dengan proses afiksasi 6) prefiks ke sufiks, 7) klofiks ke sufiks, 8) prefiks ke konfiks, dan 9) prefiks ke klofiks hanya memiliki sedikit kemunculan yang sama yaitu masing-masing 1 kemunculan.

Ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat infleksi lebih banyak ditemukan dalam penelitian ini karena sebuah wacana novel pasti memiliki satu ide cerita yang memiliki makna berkesinambungan, dan berjalan utuh hingga akhir cerita. Penggunaan ekuivalensi leksikal di dalam novel *Perahu Kertas* ini dipengaruhi oleh gaya penulisan Dewi Lestari sebagai penulis novel, ia lebih banyak mempertahankan keutuhan makna cerita dengan menggunakan ekuivalensi leksikal pada kalimat sebelum dengan kalimat sesudahnya yang melalui proses afiksasi dan bersifat derivasi dan atau infleksi. Karya-karyanya yang lain juga memiliki kesan yang sama dalam penggunaan pemarkah kohesi leksikal ekuivalensi leksikal ini, misalnya dalam kumpulan cerpen *Madre*, di dalamnya terdapat juga pemarkah kohesi leksikal ekuivalensi leksikal dengan proses yang sama dengan ekuivalensi leksikal dalam novel *Perahu Kertas*. Ekuivalensi leksikal berpengaruh untuk membuat jalan cerita dalam wacana novel menjadi logis, karena ekuivalensi leksikal mempertahankan keutuhan wacana. Ekuivalensi leksikal dalam wacana novel *Perahu Kertas*, menunjukkan jalan cerita yang berkesinambungan dan berhubungan satu sama lainnya. Dengan demikian, proses afiksasi dalam ekuivalensi leksikal yang tidak muncul dalam wacana novel *Perahu Kertas* adalah infiks dan

simulfiks, karena proses tersebut kurang mempertahankan keutuhan ide dalam wacana novel *Perahu Kertas*.

KESIMPULAN

Ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat infleksi merupakan proses pengulangan dua buah kata dasar yang sepadan, dan mengalami persamaan makna. Ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat infleksi lebih banyak digunakan dalam novel karena berasal dari satu ide cerita yang sama, di antaranya ekuivalensi leksikal afiksasi dari prefiks ke prefiks yang lebih banyak muncul di dalamnya sebagai urutan pertama, lalu ekuivalensi leksikal afiksasi sufiks ke sufiks di urutan kedua, ekuivalensi leksikal afiksasi klofiks ke klofiks di urutan ketiga, ekuivalensi leksikal afiksasi konfiks ke konfiks di urutan keempat, disusul dengan ekuivalensi leksikal afiksasi konfiks ke prefiks di urutan kelima. Kemudian untuk kemunculan ekuivalensi leksikal afiksasi prefiks ke konfiks, ekuivalensi leksikal afiksasi klofiks ke sufiks, ekuivalensi leksikal afiksasi prefiks ke klofiks, dan ekuivalensi leksikal afiksasi prefiks ke sufiks masing-masing memiliki jumlah kemunculan yang relatif sama dan sedikit. Kemunculan ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat infleksi lebih banyak muncul dalam novel karena novel tersebut memiliki jalan cerita dengan makna yang runtut dan berkesinambungan, dan memiliki banyak pemarkah kohesi leksikal ekuivalensi leksikal.

Ekuivalensi leksikal yang mengalami proses afiksasi dan bersifat derivasi adalah ekuivalensi leksikal yang memiliki hubungan kekohesifan antarkalimat sebelum dengan sesudahnya, dan mengalami perbedaan makna, namun perbedaan tersebut tidaklah mengubah jalan cerita, karena adanya satu kata dasar yang terulang dan menjadi inti dari ekuivalensi leksikal, dalam penelitian ini kemunculannya lebih sedikit, dimulai dari ekuivalensi leksikal proses afiksasi sufiks ke prefiks, kedua adalah ekuivalensi leksikal afiksasi prefiks ke sufiks, ketiga ekuivalensi leksikal afiksasi prefiks ke prefiks, keempat ekuivalensi leksikal afiksasi prefiks ke konfiks, lalu untuk ekuivalensi leksikal afiksasi konfiks ke prefiks, ekuivalensi leksikal afiksasi klofiks ke prefiks, dan ekuivalensi leksikal afiksasi sufiks ke klofiks memiliki kemunculan yang relatif sama. Kemudian untuk ekuivalensi leksikal dengan proses afiksasi dari konfiks ke klofiks dan ekuivalensi leksikal afiksasi prefiks ke klofiks memiliki kemunculan yang sama dan paling sedikit. Ekuivalensi leksikal dalam wacana novel *Perahu Kertas*, yang mengalami afiksasi dan bersifat derivasi lebih sedikit kemunculannya karena kekohesifan antarkalimat di novel ini lebih banyak mengandung makna yang sama. Sementara itu, untuk ekuivalensi leksikal yang melalui proses afiksasi infiks dan simulfiks tidak ditemukan dalam penelitian ini, karena proses tersebut kurang memiliki kesinambungan dalam ekuivalensi leksikal dan kurang mempertahankan jalan cerita dalam wacana novel *Perahu Kertas*.

Ekuivalensi leksikal dalam wacana novel *Perahu Kertas* ini banyak ditemukan karena berasal dari gaya penulisan dari penulis novel itu sendiri yaitu Dewi Lestari. Dewi Lestari mengaitkan beberapa makna utama dalam cerita dengan pemarkah kohesi leksikal ekuivalensi leksikal. Dewi Lestari juga mempertahankan keutuhan wacana dalam beberapa karya-karyanya yang lain seperti kumpulan cerpen *Madre* dengan ekuivalensi leksikal, agar ide cerita tetap berjalan secara berkesinambungan. Kelogisan jalan cerita dalam wacana novel yang diteliti ini menjadi mudah dipahami karena adanya ekuivalensi leksikal. Banyaknya kemunculan pemarkah kohesi leksikal ekuivalensi leksikal yang telah melalui proses afiksasi secara keseluruhan di dalam penelitian wacana novel *Perahu Kertas* ini menunjukkan, bahwa ekuivalensi leksikal diperlukan sebagai pemersatu ide cerita sehingga dalam menyampaikan maksud cerita, tersampaikan secara jelas dan mudah

dipahami. Dengan demikian, ekuivalensi leksikal dibutuhkan untuk mempertahankan sebuah wacana, baik wacana lisan maupun tulisan.

Beberapa saran yang disampaikan dalam akhir penelitian ini, yang ditujukan bagi penulis wacana novel *Perahu Kertas*, agar para pembaca dapat dengan mudah memaknai wacana novel tersebut, sebaiknya lebih memperhatikan unsur kohesi leksikal ekuivalensi leksikal. Dengan demikian jalan cerita akan lebih mudah dicerna tanpa mengubah ide cerita. Bagi pembaca wacana novel *Perahu Kertas*, agar lebih memperhatikan dan memaknai kohesi leksikal ekuivalensi leksikal, sehingga jalan cerita yang dibaca dapat lebih dipahami sebagai satuan wacana. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat masih sedikitnya penelitian mengenai ekuivalensi leksikal, maka sangat baik apabila melanjutkan penelitian selanjutnya menggunakan objek novel, karena jalan cerita pada novel banyak yang mengandung unsur ekuivalensi leksikal yang disebabkan oleh gaya penulisan dari pengarang tersebut. Selain itu guna menambah penelitian dan lebih menyempurnakan analisis, maka sebelum dilakukan penelitian selanjutnya harus dicari lebih banyak acuan dan teori terbaru mengenai ekuivalensi leksikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aritonang, Buha. 2009. *Kohesi Leksikal dalam Editorial Surat Kabar Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Brown, Gilian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- H.P., Achmad. 1998. *Kapita selekta Wacana (Diktat Kuliah)*. Jakarta: IKIP.
- H.P., Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Gelora AksaraPratama.
- Indiyastini, Titik. 2005. *Kohesi dan Koherensi dalam Novel Pupus Kang Pepes*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Kusdiratin. 1978. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lestari, Dewi. 2009. *Perahu Kertas*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi.
- Subroto, Edi. 1997. *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Menurun Karya N.H. Dini*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumadi. 2009. "Retorika Tekstual Wacana Naratif dalam Bahasa Indonesia: Upaya Penyampaian Pesan Pengarang Secara Efektif". Dalam Jurnal *Sawerigading*, Desember 2009, Volume 15, Nomor 3, Badan Bahasa Ujung Pandang Depdiknas, hlm. 321-328.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Prima.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serba Linguistik*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS.